



PENGARUH EFEKTIVITAS AUDITOR SPESIALISASI INDUSTRI, *FEE* AUDIT, DAN KOMITE AUDIT TERHADAP PENDETEKSIAN KECURANGAN PELAPORAN KEUANGAN

(Studi Kasus pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI Tahun 2019-2021)

Made Indra Astrawan, Tarmizi Achmad¹

Departemen Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +622476486851

ABSTRACT

This research aims to analyze the effect of industry specialization auditors, audit fees, and audit committees on the detection of fraudulent financial reporting. The variables used in this research are auditor industry specialization, audit fees, audit committee size, audit committee financial expertise, audit committee meeting frequency, and audit committee tenure as independent variables. Detection of fraudulent financial reporting as the dependent variable.

The population in this research are companies in the banking sector financial industry that are listed on the Indonesia Stock Exchange in 2019-2021. Sampling was used with a purposive sampling technique and found that 33 companies fit this research. Methods of data collection with the method of documentation and using secondary data from company document records. This research used logistic regression analysis techniques using the SPSS version 25.

The results of this research indicate that auditors with industry specialization, audit committee size, and audit committee financial expertise have a positive and significant effect on the detection of fraudulent financial reporting. Meanwhile, audit fees have a negative and significant effect on the detection of fraudulent financial reporting. For the variable results of audit committee meeting frequency and audit committee tenure have no effect on the detection of fraudulent financial reporting.

Keywords : Fraudulent Financial Reporting, Specialist Auditors, Audit Fees, Audit Committee

PENDAHULUAN

Fraud/kecurangan adalah sebutan umum yang merangkap beraneka ragam metode yang bisa dibuat dari ilmu pengetahuan individu yang bertujuan untuk memperoleh keuntungan dari individu lainnya, namun dengan cara yang tidak terpuji. Dalam semua kenyataannya, tidak terdapat standar tetap dan konstan yang bisa ditetapkan sebagai saran luas dalam mencirikan kecurangan. Sebelum melaksanakan usaha untuk meminimalisir kecurangan serta mengolah risiko dengan proaktif, instansi maupun perusahaan membutuhkan pemahaman atas aspek-aspek yang menyebabkan tindak kecurangan dengan mendeteksi pelaku kecurangan, waktu serta alasan kecurangan diperbuat (Ruankaew, 2013).

Kecurangan di Indonesia pernah terjadi pada PT. Garuda Indonesia. Garuda Indonesia diketahui sudah mengakui pendapatan dari kerjasama dengan PT Mahata Aero Teknologi terkait penerimaan yang akan didapatkan setelah perjanjian ditandatangani, yang berdampak pada laporan

¹ *Corresponding author*

laba rugi Garuda Indonesia, sehingga laporan keuangan dinyatakan cacat (Hidayati, 2019). Kejadian lainnya juga terjadi pada Bank Bukopin yang harus merevisi apa yang sudah dilaporkan di dalam laporan keuangannya pada tahun 2015-2017 karena terdapat modifikasi yang membuat pendapatan dari komisi dan posisi kredit dari Bank Bukopin meningkat tidak seharusnya (Rachman, 2018).

Tedjakusuma (2012) menyatakan kecurangan pada pelaporan keuangan (*Fraudulent Financial Reporting*) yaitu kesalahan penyajian yang dengan disengaja ataupun penghilangan jumlah tertentu ataupun pengungkapan dalam informasi laporan keuangan. Auditor eksternal mempunyai peran yang penting untuk memengaruhi luasnya pengungkapan dalam laporan keuangan. Berlandaskan peraturan yang diterbitkan OJK (2022) No.14/POJK.04/2022, laporan keuangan tahunan wajib diaudit oleh CPA yang bersertifikat OJK. Auditor yang kompeten dapat membantu dalam mendeteksi serta mempunyai keahlian guna memberikan saran kepada perusahaan dimana secara tidak langsung bisa mencegah terjadinya kecurangan. Adanya spesialisasi auditor juga membantu perusahaan untuk bisa lebih meminimalisir terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan. Dikarenakan kegagalan perusahaan audit besar terdahulu, auditor spesialisasi industri merupakan rasio yang tepat yang memperlihatkan kualitas audit (Khaksar et al., 2022).

Dalam karakteristik auditor eksternal, *fee* audit bisa berdampak juga pada pendeteksian kecurangan sebab terdapat kaitannya dengan kualitas audit. Hoitash et al. (2007) mendapatkan bukti bahwasanya ketika auditor bernegosiasi bersama manajemen tentang *fee* yang wajib dibayar untuk laporan audit, kompromi konsensi resiprokal yang menurunkan kualitas laporan keuangan bisa dilaksanakan sebagai gantinya. Terlepas dari bagaimana bisa terjadinya kecurangan pada perusahaan, terdapat pihak yang sekiranya menjadi peran yang penting pada perusahaan. Komite audit dibuat untuk mendukung tugas dewan komisaris dalam mengawasi direksi dan manajemen serta memastikan standar tata kelola perusahaan yang baik dipatuhi. Hal ini sesuai peraturan OJK (2015) No.55/POJK.04/2015, mengungkapkan bahwasanya pembentukan komite audit yang tugas dan tanggung jawabnya dilaporkan kepada dewan komisaris. Keberadaan peran komite audit dinilai dapat menaikkan tingkat pengendalian internal di perusahaan dan sistem *check and balance* yang dimaksudkan untuk memberikan tingkat perlindungan terbesar bagi investor dan pemangku kepentingan lainnya.

Penelitian sebelumnya yang pernah dilakukan pada berbagai sektor menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Pada penelitian ini menambahkan variabel independen yaitu auditor spesialisasi industri dan *fee audit*. Penambahan variabel ini melihat dari penelitian yang dilakukan Khaksar et.al (2022) terkait karakteristik auditor dengan pendeteksian kecurangan pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Teheran. Variabel tersebut juga masih terdapat inkonsistensi dari penelitian sebelumnya dan penggunaan dari auditor spesialisasi industri yang masih sedikit dilakukan di Indonesia. Objek penelitian ini menggunakan sampel pada perusahaan industri keuangan sektor perbankan yang terdaftar di BEI pada tahun 2019-2021 karena menurut Survey Fraud Indonesia (2019) yang dikeluarkan ACFE disebutkan bahwa industri keuangan dan perbankan merupakan jenis industri yang paling dirugikan *fraud* dengan persentase sebesar 41,4% dari total keseluruhan. Selain itu, sektor ini tidak banyak dilakukan penelitian sebelumnya. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan antara variabel independen auditor spesialisasi industri, *fee audit*, ukuran komite audit, keahlian keuangan komite audit, frekuensi rapat komite audit, dan masa jabatan komite audit dengan variabel dependen pendeteksian kecurangan pelaporan keuangan.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN HIPOTESIS

Teori Agensi (*Agency Theory*)

Teori agensi adalah cabang teori permainan yang mempelajari rancangan kontrak untuk memotivasi agen rasional untuk bertindak atas nama prinsipal saat kepentingan agen tersebut bertentangan dengan milik prinsipal (Santia & Afriyenti, 2019). Hubungan badan usaha muncul setiap kali satu atau lebih individu, yang disebut pemegang saham, mempekerjakan satu atau lebih individu lain, yang disebut agen, untuk melakukan beberapa layanan dan kemudian mendelegasikan otoritas pengambilan keputusan kepada agen (Digital et al., 2022). Agen memiliki informasi yang lebih banyak daripada pemegang saham. Hal ini dapat dikatakan sebagai asimetri informasi. Dengan adanya asimetri

informasi ini menimbulkan permasalahan yang disebabkan oleh kesulitan pemegang saham untuk memonitor dan melakukan pengendalian terhadap tindakan-tindakan agen.

Melalui informasi yang dimiliki, manajemen dapat lebih mudah untuk melakukan kecurangan pada perusahaan, termasuk pada aset maupun laporan keuangan perusahaan. Agen mempertanggungjawabkan apa yang sudah dilakukan kepada prinsipal dengan mengimplikasinya pada laporan keuangan perusahaan. Dengan melihat dari pentingnya informasi laporan keuangan perusahaan maka manajer sangat termotivasi untuk meningkatkan kinerja perusahaan sehingga akan memberikan kesan positif pada agen tersebut dan bahkan akan menerima beberapa bonus besar. Akan tetapi, kejadian di lapangan dapat berbanding terbalik dimana agen dapat gagal mencapai tujuan yang telah ditetapkan di awal sehingga prinsipal mungkin merasa kurang puas atas kinerja agen tersebut. Oleh karena itu, permasalahan tersebut dapat mengganggu agen dan agen dapat melakukan apapun, termasuk kecurangan.

Teori Atribusi (*Attribution Theory*)

Teori atribusi berkaitan dengan perilaku seseorang dan ditemukan oleh Fritz Heider. Teori atribusi adalah teori tentang bagaimana orang membuat penjelasan kausal, tentang bagaimana mereka menjawab pertanyaan yang dimulai dengan "mengapa?" Ini berkaitan dengan informasi yang mereka gunakan dalam membuat kesimpulan kausal, dan dengan apa yang mereka lakukan dengan informasi ini untuk menjawab pertanyaan kausal (Kelley, 1973). Menurut Heider (1958) dalam (Ferdiansyah, 2016), seseorang dapat membuat dua atribusi: 1) atribusi internal atau *dispositional attributions*, yaitu kesimpulan dimana seseorang akan berperilaku dengan cara tertentu sesuai dari aspek perilaku individual diri seseorang seperti kemampuan, kepribadian, motivasi, dan persepsi diri. 2) atribusi eksternal atau *situational attributions*, yaitu kesimpulan dimana seseorang berperilaku dengan cara tertentu sesuai situasi atau lingkungannya seperti nilai sosial, kondisi sosial, dan pandangan masyarakat.

Relevansi teori atribusi dengan auditor terhadap pendeteksian kecurangan pelaporan keuangan bahwa dalam menentukan penyebab auditor dalam mendeteksi adanya kecurangan dipengaruhi oleh internal dan eksternal faktor yang ada. Variabel yang dapat termasuk dalam faktor internal adalah kompetensi dan pengalaman auditor yang berada pada kendali pribadi individu seperti pada auditor spesialisasi industri dimana auditor tersebut memiliki keahlian dan pengalaman dalam melakukan audit di dalam industri tertentu. Sedangkan variabel yang menjadi faktor eksternal adalah *fee audit* dimana ini dapat menjadi satu dari kriteria yang diperhitungkan oleh seorang auditor dalam melaksanakan tugasnya. Ketika seorang auditor mendapatkan *fee* dari manajemen maka auditor harus bisa memahami tujuan yang diinginkan oleh manajemen.

Auditor Eksternal sebagai Variabel untuk Pendeteksian Kecurangan Pelaporan Keuangan

Dalam teori agensi diperlukan pihak ketiga yang membantu untuk menjadi mediator dalam menengahi hubungan antara prinsipal dan agen, yaitu auditor independen. Laporan keuangan merupakan informasi yang penting dalam pengambilan keputusan sehingga pemegang saham memerlukan informasi keuangan tersebut sesegera mungkin setelah laporan keuangan tersedia. Oleh karena itu, diperlukan auditor yang kompeten, berpengalaman, dan memiliki pengetahuan lebih dalam suatu industri. Auditor eksternal dalam penelitian ini terbagi menjadi auditor spesialisasi industri dan *fee audit*.

Auditor spesialisasi industri memiliki pemahaman yang lebih dan mendalam sehingga telah mengetahui kondisi perusahaan dan menghasilkan kualitas audit yang tinggi. Semakin sering KAP melakukan audit dengan industri yang sejenis maka dapat dikatakan KAP tersebut merupakan spesialis di suatu industri dan semakin baik pula kualitas audit yang dihasilkan. Penelitian Mukhlisin (2018) menjelaskan perusahaan yang diaudit oleh kantor akuntan publik dengan spesialisasi industri cenderung dapat mendeteksi kecurangan pelaporan keuangan. Udayanti dan Ariyanto (2017) menjelaskan spesialisasi auditor berpengaruh pada kualitas audit dan auditor akan menjadi lebih mudah dalam pendeteksian kecurangan laporan keuangan yang dilakukan oleh manajemen.

Audit *fee* merupakan imbalan yang diterima oleh akuntan publik dari entitas kliennya sehubungan dengan pemberian jasa audit. Penelitian yang dilakukan oleh Indriani (2021) dan Salsabila (2018) menjelaskan bahwa audit *fee* berpengaruh terhadap kualitas audit dan berarti *fee* audit yang semakin tinggi maka meningkatkan kualitas audit. Pada penelitian Suryanto (2014) menjelaskan besaran *fee* audit bergantung pada risiko audit karena berkaitan dengan banyaknya waktu dalam proses audit dan *fee* audit juga berpengaruh pada pencegahan kecurangan karena berpengaruh pada kinerja auditor.

H1: Auditor spesialisasi industri berpengaruh secara positif terhadap pendeteksian kecurangan pelaporan keuangan

H2: Audit fee berpengaruh secara positif terhadap pendeteksian kecurangan pelaporan keuangan

Ukuran Komite Audit sebagai Variabel untuk Pendeteksian Kecurangan Pelaporan Keuangan

Sesuai dengan *agency theory*, untuk membentuk komite audit agar efektif, maka pengujian komite audit harus memadai untuk menjalankan tugasnya. Di Indonesia, komite audit dikatakan efektif juga memiliki minimal tiga orang anggota dengan komisaris independen sebagai ketua. Jumlah pengujian komite audit minimal lebih dari satu orang bertujuan agar komite audit dapat melaksanakan pertemuan dan saling bertukar pendapat (KNKG, 2002). Penelitian Tiapandewi et al. (2020) menyatakan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Oleh karena itu, semakin banyak komite audit maka dapat menurunkan tingkat kecurangan dalam laporan keuangan. Perusahaan dengan jumlah personil yang lebih banyak cenderung akan melakukan performa yang lebih baik dalam mengawasi kinerja manajemen dan laporan keuangan perusahaan tersebut.

H3 : Ukuran komite audit berpengaruh secara positif terhadap pendeteksian kecurangan pelaporan keuangan

Keahlian Keuangan Komite Audit sebagai Variabel untuk Pendeteksian Kecurangan Pelaporan Keuangan

Dalam pedoman komite audit yang efektif disebutkan bahwa disyaratkan bahwa pengujian komite audit berasal dari pihak independen dan paling sedikit satu orang pengujian komite audit memiliki pengertian yang baik tentang pelaporan keuangan. Hal ini terkait dengan tugas utama komite audit termasuk pemeriksaan dan pengawasan proses pelaporan keuangan dan kontrol internal. Kontrol internal disini erat kaitannya dengan kebijakan anti fraud perusahaan. Nurliasari (2020) menyatakan keahlian keuangan komite audit berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan. Semakin banyaknya anggota komite audit yang memiliki keahlian keuangan dan akuntansi maka akan efektif dalam mengurangi kecurangan laporan keuangan. Kamaruddin et al. (2014) juga menjelaskan anggota komite audit yang memiliki keahlian keuangan dan akuntansi akan lebih kompeten dalam membatasi kecurangan laporan keuangan.

H4 : Keahlian keuangan komite audit berpengaruh secara positif terhadap pendeteksian kecurangan pelaporan keuangan

Frekuensi Rapat Komite Audit sebagai Variabel untuk Pendeteksian Kecurangan Pelaporan Keuangan

Komite audit yang merupakan bagian Dewan Komisaris bertanggungjawab dalam mengelola dan menindaklanjuti laporan tindakan pelanggaran yang dilakukan oleh Direksi. Jumlah rapat komite audit dalam satu tahun dapat dijadikan sebagai proksi efektivitas komite audit pada penelitian ini. Rapat komite audit dilaksanakan untuk memantau, mengawasi, dan membahas informasi keuangan agar manajer tidak mempunyai kesempatan dalam melakukan kecurangan. Rapat juga secara rutin memberi kemungkinan potensi manajemen dan karyawan melakukan kecurangan semakin kecil karena diawasi oleh Komite Audit. Pada penelitian Nurliasari (2020), frekuensi rapat berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan yang mana artinya semakin banyak rapat yang diadakan maka akan mengurangi kecurangan laporan keuangan. Pada penelitian Onza dan Lamboglia (2011) menyatakan frekuensi rapat pada perusahaan yang terjadi kecurangan lebih sedikit daripada yang tidak melakukan kecurangan.

H5 : Frekuensi rapat komite audit berpengaruh secara positif terhadap pendeteksian kecurangan pelaporan keuangan

Masa Jabatan Komite Audit sebagai Variabel untuk Pendeteksian Kecurangan Pelaporan Keuangan

Komite Audit mempunyai tugas dan fungsi untuk melapor kepada Dewan Komisaris, mewakili kepentingan pemegang saham, dan memantau proses akuntansi pengelolaan perusahaan. Pemantauan tersebut dilakukan untuk mencegah terjadinya tindakan manajemen yang merugikan pemilik, yang mungkin disebabkan oleh manipulasi laporan keuangan. Anggota dengan kerja yang sudah lama dapat memperoleh pengetahuan yang berhubungan dengan pekerjaan dari waktu ke waktu dan meningkatkan kinerja kerja mereka. Komite audit yang sudah lama memiliki lebih banyak pengetahuan, keahlian, dan pengalaman, yang meningkatkan efektivitas pengawasan mereka. Selain itu, mereka memiliki tingkat komitmen yang tinggi dan keinginan untuk melakukan pekerjaan yang lebih baik. Nurliasari (2020) menyatakan semakin lama masa jabatan komite audit maka secara efektif mengurangi terjadinya kecurangan pelaporan keuangan.

H6 : Masa jabatan komite audit berpengaruh secara positif terhadap pendeteksian kecurangan pelaporan keuangan

METODE PENELITIAN

Varibel Penelitian

Dalam penelitian ini pendeteksian kecurangan pelaporan keuangan (*financial statement fraud*) menjadi variabel dependen dan variabel independen meliputi auditor spesialisasi industri, *fee audit*, dan komite audit yang terdiri dari ukuran komite audit, keahlian keuangan, frekuensi rapat, dan masa jabatan.

Tabel 1
Variabel dan Pengukuran

No	Variabel	Pengukuran
1	Pendeteksian Kecurangan Pelaporan Keuangan	Variabel <i>dummy</i> , kode 0 = jika perusahaan tersebut non manipulator), sedangkan kode 1 = jika perusahaan tersebut terdapat indikasi melakukan fraud (manipulator)
2	Auditor Spesialisasi Industri	Persentase total aset semua klien dari KAP dalam industri tertentu dibagi dengan total aset semua klien dalam industri. Jika KAP merupakan auditor spesialis (lebih dari 15%) maka akan menerima kode 1 dan kode 0 jika tidak spesialis
3	Audit <i>Fee</i>	Logaritma natural (Ln) dari <i>fee</i> audit yang diterima auditor eksternal
4	Ukuran Komite Audit	Jumlah anggota komite audit yang terdapat pada perusahaan
5	Keahlian Keuangan Komite Audit	Persentase jumlah anggota komite audit yang memiliki latar belakang di bidang keuangan dan/atau akuntansi
6	Frekuensi Rapat Komite Audit	Jumlah rapat yang diadakan oleh komite audit dalam satu periode keuangan
7	Masa Jabatan Komite Audit	Rata-rata masa jabatan anggota komite audit dalam memberikan jasanya pada perusahaan

Penentuan Sampel

Sampel dari penelitian ini adalah perusahaan industri keuangan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021 yang memenuhi kriteria sampel. Teknik *purposive sampling* digunakan untuk pemilihan sampel dengan tujuan tertentu sesuai dengan kriteria-kriteria yang diinginkan oleh peneliti. Adapun kriteria-kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan industri keuangan sektor perbankan terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021.
2. Perusahaan industri keuangan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang menerbitkan laporan keuangan dari tahun 2018-2021.
3. Perusahaan industri keuangan dan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang mengeluarkan laporan auditor independen.
4. Perusahaan industri keuangan dan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang melaporkan mengenai variabel secara lengkap.

Metode Analisis

Dalam penelitian ini, metode analisis regresi logistik digunakan untuk mengetahui besarnya probabilitas kejadian tertentu di dalam suatu populasi dan untuk melihat faktor yang memengaruhinya. Analisis regresi logistik dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + \beta_4X_4 + \beta_5X_5 + \beta_6X_6 + \varepsilon$$

Keterangan :

Y	= Pendeteksian kecurangan laporan keuangan (FRAUD)
α	= Konstanta
β	= Koefisien Regresi
X1	= Auditor spesialisasi industri (SPEC)
X2	= Audit <i>fee</i> (AFEE)
X3	= Ukuran Komite Audit (ACSIZE)
X4	= Keahlian Komite Audit (ACEXP)
X5	= Frekuensi rapat Komite Audit (ACMEET)
X6	= Masa jabatan Komite Audit (ACTENURE)
ε	= <i>Error</i>

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Objek Penelitian

Dalam penelitian ini pengambilan sampel dilaksanakan secara *purposive sampling* berdasarkan sejumlah kriteria faktor yang sudah ditentukan. Berikut merupakan daftar perusahaan yang menjadi sampel penelitian dengan mengambil populasi dari perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2019-2021.

Tabel 2
Sampel Penelitian

No	Kriteria Sampel	Jumlah
1	Perusahaan industri keuangan sektor perbankan terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021	46
2	Perusahaan industri keuangan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang tidak menerbitkan laporan keuangan dari tahun 2018-2021	(2)
3	Perusahaan industri keuangan dan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang tidak mengeluarkan laporan auditor independen	(0)

4	Perusahaan industri keuangan dan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang tidak melaporkan mengenai variabel secara lengkap	(11)
Total Sampel Penelitian (33 x 3 tahun)		99

Statistik Deskriptif

Tabel 3
Statistik Deskriptif

Variable	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pendeteksian Kecurangan Pelaporan Keuangan	99	0	1	.24	.431
Auditor Spesialisasi Industri	99	0	1	.43	.498
Fee Audit	99	19.52	23.50	21.4556	1.10746
Ukuran Komite Audit	99	3	8	3.98	1.143
Keahlian Keuangan Komite Audit	99	.25	1.00	.7257	.24611
Frekuensi Rapat Komite Audit	99	4.00	30.00	12.2929	6.70707
Masa Jabatan Komite Audit	99	1.00	10.33	3.1017	1.80752

Sumber : Output IBM SPSS 25

Tabel 4
Statistik Deskriptif Variabel Dummy

Variabel	Kategori	Arti	Jumlah	Persentase
Kecurangan Laporan Keuangan	0	Tidak terdapat kecurangan laporan keuangan	75	75,76%
Kecurangan Laporan Keuangan	1	Terdapat kecurangan laporan keuangan	24	24,24%
Auditor Spesialisasi Industri	0	Tidak diaudit auditor spesialis industri	56	56,57%
Auditor Spesialisasi Industri	1	Dilakukan audit auditor spesialis industri	43	43,43%

Sumber : Output IBM SPSS 25

Uji Keseluruhan Model (Overall Model Fit)

Tabel 5
Uji Keseluruhan Model (Overall Model Fit)

Iteration	-2 Log Likelihood
Step 0	109.664
Step 1	86.626

Sumber : Output IBM SPSS 25

Pada tabel 5 ditunjukkan uji kelayakan dengan memperhatikan angka pada awal -2 Log Likelihood (LL) Block Step 0, sebesar 109.885 dan pada model summary Log Likelihood (LL) Block Step 1 sebesar 86.626. Ini mengindikasikan penurunan nilai -2 Log Likelihood di blok langkah 0 dan langkah 1, khususnya penurunan 23,038, artinya bahwa secara keseluruhan model regresi logistik yang digunakan merupakan model yang baik dan menunjukkan bahwa model dihipotesiskan fit dengan data.

Uji Kelayakan Model Regresi (*Goodness of Fit Test*)

Tabel 6
Uji Kelayakan Model Regresi (*Goodness of Fit Test*)

Chi-square	Df	Sig.
9.967	8	.267

Sumber : Output IBM SPSS 25

Tabel 6 memperlihatkan bahwa total nilai statistik *Hosmer and Lemeshow Test* dengan nilai *chi square* hitung sejumlah $9.967 < chi\ square$ tabel yaitu 11.070 dan nilai probabilitas signifikansi 0.267 dimana $0.267 > 0,05$ akibatnya hipotesis nol tidak bisa ditolak (H_0 diterima) dan berarti model sesuai nilai observasinya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa melalui *Goodness of Fit Test*, model mampu dalam memprediksi nilai observasi dan dinyatakan layak untuk dipakai pada analisis selanjutnya.

Koefisien Determinasi (*Nagelkerke R Square*)

Tabel 7
Koefisien Determinasi (*Nagelkerke R Square*)

-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
86.626	.208	.310

Sumber : Output IBM SPSS 25

Koefisien yang didapat dari pengolahan data menggunakan regresi logistik yaitu 0.310. Angka ini memperlihatkan bahwa kombinasi variabel independen auditor spesialisasi industri, *audit fee*, ukuran komite audit, keahlian komite audit, frekuensi rapat komite audit, dan masa kerja komite audit dapat menjelaskan 31% variasi pada variabel dependen yaitu pendeteksian kecurangan pelaporan keuangan dan sementara itu sisanya 69% dijelaskan oleh faktor-faktor yang tidak termasuk dalam model.

Matriks Klasifikasi

Tabel 8
Matriks Klasifikasi

Observed	Predicted			Percentage Correct
	Pendeteksian Kecurangan			
	Pelaporan Keuangan			
	0	1		
Pendeteksian Kecurangan	0	71	4	94.7
Pelaporan Keuangan	1	15	9	37.5
Overall Percentage				80.8

Sumber : Output IBM SPSS 25

Berdasarkan tabel 8 terdapat 24 data yang terindikasi terdapat kecurangan pada pelaporan keuangan dan melalui hasil observasi sebenarnya sampel yang melakukan kecurangan pada pelaporan keuangan sejumlah sembilan sampel. Sedangkan sampel yang terindikasi tidak melakukan kecurangan

pada pelaporan keuangan sejumlah 75 sampel dan melalui hasil observasi sebenarnya terdapat 71 sampel yang tidak melakukan kecurangan pada pelaporan keuangan. Oleh sebab itu, model ini memiliki tingkat ketepatan model secara keseluruhan sebesar 80,8%.

Hasil Uji Hipotesis

Tabel 9
Hasil Analisis Regresi Logistik

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
X1	1.419	.699	4.123	1	.042	4.132
X2	-1.048	.392	7.160	1	.007	.351
X3	.639	.259	6.097	1	.014	1.895
X4	2.772	1.347	4.235	1	.040	15.985
X5	-.033	.056	.335	1	.563	.968
X6	-.260	.225	1.338	1	.247	.771
Constant	17.003	7.288	5.443	1	.020	24230761.293

Sumber : Output IBM SPSS 25

Regresi logistik merupakan jenis regresi yang diterapkan dengan variabel dependen yang memiliki sifat kategoris. Model penelitian regresi logistik penelitian ini berdasarkan tabel 8 sebagai berikut:

$$FRAUD = 17.003 + 1.419X1 - 1.048X2 + 0.639X3 + 2.772X4 - 0.033X5 - 0.260X6 + \epsilon$$

Hasil tabel 9 juga menunjukkan adanya uji *Wald* yang digunakan untuk memperlihatkan sejauh mana variabel independen menjelaskan variabel dependen secara parsial. Tingkat signifikansi untuk menentukan hasil uji *Wald* (uji t) sebesar 5%. Jika signifikansi *p-value* > 0.05 maka berarti hipotesis ditolak (variabel independen tidak memiliki pengaruh signifikan pada variabel dependen), sementara itu apabila signifikansi *p-value* < 0.05 maka berarti hipotesis alternatif diterima (variabel independen memiliki pengaruh signifikan pada variabel dependen).

Hasil Uji Omnibus Tests of Model Coefficients (Uji Simultan F)

Tabel 10
Hasil Uji Simultan F

	Chi-square	Df	Sig.
Step	23.038	6	.001
Block	23.038	6	.001
Model	23.038	6	.001

Sumber : Output IBM SPSS 25

Dengan banyaknya observasi (n = 99) dan banyaknya variabel bebas dan terikat (k = 7) , maka *degree of freedom* (df1) = k-1 = 7-1 = 6 serta (df2) = n-k = 99-7 = 92, tingkat signifikannya $\alpha = 0,05$. Oleh karena itu, *ftabel* sebesar 2.199 maka dapat disimpulkan bahwa diperoleh nilai *fhitung* lebih besar daripada *ftabel* (23.038>2.199) dan tingkat signifikansinya (0.001<0.05), hal ini berarti efektivitas auditor spesialisasi industri, *fee audit*, serta komite audit secara simultan berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan pelaporan keuangan.

Interpretasi Hasil

Auditor Spesialisasi Industri Sebagai Variabel untuk Pendeteksian Kecurangan Pelaporan Keuangan

Berdasarkan hasil statistik, Auditor Spesialisasi Industri mempunyai pengaruh secara positif terhadap pendeteksian kecurangan pada pelaporan keuangan. Pada hasil nilai regresi logistik memperlihatkan koefisien nilai sebesar 1.419 yang artinya variabel auditor spesialisasi industri mempunyai dampak positif pada pendeteksian kecurangan pelaporan keuangan. Dibuktikan juga dengan hasil uji *wald* (t) memperlihatkan nilai thitung melebihi ttabel ($4.123 > 1.986$) dan nilai probabilitas lebih kecil dari tingkat signifikannya ($0.042 < 0.05$). Disimpulkan bahwasanya H1 mengenai Auditor Spesialisasi Industri mempunyai pengaruh secara positif terhadap pendeteksian kecurangan pada pelaporan keuangan diterima.

Hasil penelitian berpengaruh dikarenakan Auditor dengan spesialisasi industri memiliki kompetensi dalam industri tertentu. Spesialisasi industri auditor dinilai dapat memberikan informasi yang akurat dan bisa diandalkan. Dalam hal ini, auditor spesialis mampu mengungkap salah saji laporan keuangan sehingga laporan keuangan bebas dari salah saji dan dibuat dengan integritas. Auditor dengan keahlian industri memiliki wawasan yang lebih dalam dan memungkinkan mereka untuk memahami keadaan perusahaan dan memberikan audit berkualitas tinggi. Semakin sering KAP melakukan audit dengan industri yang sejenis maka dapat dikatakan KAP tersebut merupakan spesialis di suatu industri dan semakin baik pula kualitas audit yang dihasilkan. Sejalan dengan penelitian dari Mukhlisin (2018) dan Khaksar et.al (2022) menyatakan ada hubungan yang signifikan antara spesialisasi auditor terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan.

Audit Fee Sebagai Variabel untuk Pendeteksian Kecurangan Pelaporan Keuangan

Berdasarkan hasil statistik, Audit *Fee* berpengaruh secara negatif pada pendeteksian kecurangan pelaporan keuangan. Pada hasil regresi logistik memperlihatkan koefisien dengan nilai -1.048 berarti variabel *fee audit* mempunyai pengaruh secara negatif pada pendeteksian kecurangan pelaporan keuangan. Dibuktikan juga dengan hasil uji *wald* (t) memperlihatkan nilai thitung melebihi dari ttabel ($7.160 > 1.986$) serta nilai probabilitas mempunyai nilai lebih rendah daripada tingkat signifikannya ($0.007 < 0.05$). Dengan demikian, disimpulkan bahwasanya H2 yang menyebutkan audit *fee* mempunyai pengaruh secara positif pada pendeteksian kecurangan pelaporan keuangan ditolak.

Hasil penelitian bertentangan dengan teori keagenan dan teori atribusi karena menyatakan pengaruh negatif antara *fee* dengan pendeteksian kecurangan pelaporan keuangan yang mana proses penentuan dari awal penunjukkan sebuah akuntan publik dan *fee* yang akan diberikan itu tergantung dari hasil pada RUPS dengan mempertimbangkan peran dari Dewan Komisaris untuk menetapkan *fee* sesuai dengan biaya audit yang wajar dan tidak bertentangan dengan peraturan BI atau OJK. Proses penunjukkan dan pemberian honorarium kepada akuntan publik harus juga memperhatikan rekomendasi dari Komite Audit Perseroan dan lingkup kerja serta risiko yang terdapat di perusahaan. IAPI memberikan sebuah indikator batas bawah penagihan imbalan jasa audit pada Peraturan Nomor 2 (2016) yang bisa dijadikan acuan dan bisa digunakan oleh siapapun untuk menentukan *fee* audit sehingga kegiatan audit yang dilakukan dapat memadai. Sejalan dengan penelitian yang dilaksanakan Prasetya dan Dewayanto (2021) yang menjelaskan bahwa audit *fee* tidak memberikan pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Ukuran Komite Audit sebagai Variabel untuk Pendeteksian Kecurangan Pelaporan Keuangan

Berdasarkan hasil statistik, Ukuran Komite Audit berpengaruh secara positif terhadap pendeteksian kecurangan pada pelaporan keuangan. Nilai hasil regresi logistik memperlihatkan koefisien senilai 0.639 yang artinya variabel ukuran komite audit menunjukkan pengaruh secara positif terhadap pendeteksian kecurangan pada pelaporan keuangan. Dibuktikan juga dengan hasil uji *wald* (t) memperlihatkan bahwasanya nilai thitung melebihi ttabel ($6.097 > 1.986$) serta nilai probabilitas mempunyai nilai lebih kecil daripada tingkat signifikannya ($0.014 < 0.05$). Jadi untuk kesimpulannya bahwa H3 yang menyebutkan ukuran komite audit memiliki pengaruh secara positif pada pendeteksian kecurangan pelaporan keuangan diterima.

Hasil pengujian sesuai dengan teori agensi yang mengungkapkan bahwasanya keahlian keuangan komite audit bisa membantu mengurangi konflik antara agen serta prinsipal dimana komite audit akan membantu mengawasi dengan mendeteksi adanya kecurangan pelaporan keuangan. Pengawasan ini dilaksanakan oleh komite audit untuk memastikan bahwasanya tidak ada pelanggaran peraturan perundang-undangan terkait dan kecurangan untuk memberi keuntungan kepada manajemen. Menurut Pierce dan Zahra dalam (Santia & Afriyenti, 2019) pada teori ketergantungan sumber daya, jumlah seluruh sumber daya yang dipunyai komite terkait dengan efektivitas pengawasannya. Efektivitas komite audit naik sejalan dengan meningkatnya jumlah ukuran komite audit karena permasalahan yang ada di perusahaan bisa segera terselesaikan dengan pemikiran-pemikiran dari pengujian komite audit. Sejalan dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Tiapandewi et al. (2020) yang mengungkapkan bahwa komite audit berpengaruh positif pada kecurangan laporan keuangan.

Keahlian Keuangan Komite Audit sebagai Variabel untuk Pendeteksian Kecurangan Pelaporan Keuangan

Berdasarkan hasil statistik, Keahlian Keuangan Komite Audit memiliki pengaruh secara positif pada pendeteksian kecurangan pelaporan keuangan. Hasil regresi logistik memperlihatkan koefisien senilai 2.772 yang berarti variabel keahlian keuangan komite audit mempunyai dampak positif pada pendeteksian kecurangan pelaporan keuangan. Dibuktikan juga dengan Hasil uji *wald* (t) memperlihatkan nilai thitung melebihi ttabel ($4.235 > 1.986$) serta nilai probabilitas lebih kecil daripada tingkat signifikannya ($0.040 < 0.05$). Dapat disimpulkan bahwa H4 yang menyatakan keahlian keuangan komite audit berdampak secara positif pada pendeteksian kecurangan pelaporan keuangan diterima.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori agensi yang mengungkapkan bahwasanya keahlian keuangan komite audit dapat membantu mengurangi konflik antara agen serta prinsipal dimana komite audit akan membantu mengawasi dengan mendeteksi adanya kecurangan pelaporan keuangan. Pengawasan ini dilaksanakan oleh komite audit untuk memastikan bahwasanya tidak ada pelanggaran peraturan perundang-undangan terkait dan kecurangan untuk memberi keuntungan kepada manajemen. Dalam prosedur pengawasan ini, komite audit seharusnya memiliki pengetahuan keuangan dan akuntansi. Peraturan Otoritas Jasa Keuangan 55/POJK.04/2015 mengamatkan bahwa komite audit harus punya setidaknya satu anggota dengan gelar dan latar belakang pada bidang akuntansi dan keuangan. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilaksanakan Nurliasari (2020) yang menyatakan keahlian keuangan komite audit berpengaruh terhadap kecurangan.

Frekuensi Rapat Komite Audit Sebagai Variabel untuk Pendeteksian Kecurangan Pelaporan Keuangan

Berdasarkan hasil statistik, Frekuensi Rapat Komite Audit tidak memberikan pengaruh terhadap pendeteksian kecurangan pada pelaporan keuangan. Nilai hasil regresi logistik memperlihatkan koefisien senilai -0.033 yang berarti variabel frekuensi rapat komite audit menunjukkan pengaruh secara negatif terhadap pendeteksian kecurangan pada pelaporan keuangan. Dibuktikan juga dengan hasil uji *wald* (t) memperlihatkan nilai thitung lebih rendah daripada ttabel ($0.335 < 1.986$) serta nilai probabilitas mempunyai nilai melebihi tingkat signifikannya ($0.563 > 0.05$). Dengan demikian, disimpulkan bahwasanya H5 yang menyebutkan bahwasanya frekuensi rapat komite audit mempunyai pengaruh secara positif terhadap pendeteksian kecurangan pada pelaporan keuangan ditolak.

Temuan penelitian ini bertentangan dengan teori keagenan, yang memperlihatkan bahwasanya frekuensi pertemuan komite audit akan membantu meminimalkan konflik antara agen dan prinsipal dalam mengidentifikasi kecurangan pelaporan keuangan. Kualitas laporan keuangan tidak ditentukan oleh jumlah pertemuan, melainkan salah satunya diakibatkan karena kualitas audit. Kualitas audit termasuk pendorong dan solusi untuk mengurangi dan mencegah kecurangan keuangan perusahaan. Kualitas audit yang baik akan menentukan kualitas laporan keuangan. Berdasarkan dengan Keputusan Dewan Pengurus Institut Akuntan Publik Indonesia No. 4 Tahun (2018) mengenai Panduan Indikator Kualitas Audit Pada Kantor Akuntan Publik yang dibuat oleh IAPI mengungkapkan bahwa auditor memainkan peran yang menentukan dalam penyajian laporan keuangan yang memiliki kualitas baik.

Dari persentil statistik deskriptif penelitian juga dapat diinformasikan bahwasanya 49,5% dari keseluruhan sampel melakukan rapat komite audit kurang dari 12 kali dalam setahun dan hanya 37,4% yang melakukan rapat lebih dari 12 kali dalam setahun sehingga peran komite audit dalam melakukan pengawasan secara intensif masih belum terlaksana. Sejalan dengan penelitian Madawaki and Amran (2013), frekuensi rapat tidak memiliki pengaruh pada kualitas pelaporan keuangan.

Masa Jabatan Komite Audit sebagai Variabel untuk Pendeteksian Kecurangan Pelaporan Keuangan

Berdasarkan hasil statistik, Masa Jabatan Komite Audit tidak mempunyai pengaruh terhadap pendeteksian kecurangan pada pelaporan keuangan. Dalam hasil regresi logistik memperlihatkan koefisien senilai -0.260 yang berarti variabel masa jabatan komite audit memberikan pengaruh negatif pada pendeteksian kecurangan pelaporan keuangan. Dibuktikan juga dengan hasil uji *wald* (t) memperlihatkan nilai thitung lebih rendah ttable ($1.338 < 1.986$) serta nilai probabilitas mempunyai nilai melebihi tingkat signifikannya ($0.247 > 0.05$). Dengan demikian, disimpulkan bahwasanya H_6 yang menyebutkan masa jabatan komite audit memiliki pengaruh secara positif terhadap pendeteksian kecurangan pada pelaporan keuangan ditolak.

Hasil penelitian ini bertentangan dengan teori keagenan karena masa jabatan komite audit memiliki pengaruh negatif terhadap pendeteksian kecurangan pada pelaporan keuangan. Sesuai dengan POJK No. 55 /POJK.03/2016 (2016) yang menyatakan bahwa anggota komite audit pada sektor perbankan harus mempunyai minimal satu orang di bidang akuntansi atau keuangan dan satu orang di bidang hukum atau perbankan. Efektivitas peran dari komite audit akan lebih baik jika memiliki susunan anggota yang sesuai dengan peraturan tersebut, daripada jangka waktu lamanya bekerja anggota komite audit perusahaan. Selain itu, sesuai dari hasil analisis statistik deskriptif menyebutkan hanya rata-rata masa jabatan anggota komite audit hanya tiga tahun dan kemungkinan masalah yang akan dihadapi oleh komite audit akan beragam setiap tahunnya. Rangkap jabatan dari ketua komite audit ataupun komisaris independen perusahaan kemungkinan akan memengaruhi efektivitas pengawasan karena adanya waktu yang terbagi dan tanggung jawab yang lebih banyak lainnya. Hasil ini selaras dengan penelitian oleh Ricky dan Laksito (2017) yang menyebutkan masa jabatan anggota komite audit yang semakin lama akan memungkinkan timbulnya kejadian manajemen laba dalam perusahaan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang bertujuan untuk meneliti pengaruh auditor spesialisasi industri, *fee audit*, dan karakteristik komite audit terhadap kecurangan pelaporan keuangan dari 33 perusahaan sampel dari tahun 2019-2021 dapat disimpulkan bahwa auditor spesialisasi industri, ukuran komite audit, dan keahlian keuangan komite audit memberikan pengaruh positif signifikan, sedangkan *fee audit* memberikan pengaruh negatif signifikan terhadap pendeteksian kecurangan pelaporan keuangan. Selain itu, untuk variabel frekuensi rapat komite audit dan masa jabatan komite audit tidak berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan pelaporan keuangan.

Berdasarkan hasil analisis penelitian, populasi penelitian hanya pada perusahaan dengan sektor perbankan yang terdaftar di BEI hanya pada periode 2019-2021 sehingga hasil ini tidak dapat melihat pengaruh kecurangan di industri lain dan tidak dapat digeneralisir untuk seluruh perusahaan di Bursa Efek Indonesia. Periode penelitian juga terbatas pada tahun 2019-2021 dan periode yang lebih panjang akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan lebih baik terhadap penelitian. Penelitian ini hanya menggunakan data sekunder dari laporan keuangan yang disajikan di Bursa Efek Indonesia dan akan menghasilkan analisis yang lebih baik jika menggunakan data primer sehingga akan mendapatkan data langsung dari komite audit dan auditor eksternal yang bersangkutan. Untuk penelitian berikutnya dapat menggunakan variabel lain di luar penelitian ini karena hasil dari *Nagelkerke R Square* menyebutkan 69% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain, seperti audit internal, audit sistem informasi, GCI Index, dan lainnya. Proksi pada variabel kecurangan laporan keuangan dapat menggunakan *beneish m-ratio* yang telah dimodifikasi atau proksi lainnya untuk menjelaskan kecurangan pelaporan keuangan.

REFERENSI

- Association of Certified Fraud Examiners Indonesia. (2019). Survei Fraud Indonesia 2019. *Indonesia Chapter #111*, 53(9), 1–76. <https://acfe-indonesia.or.id/survei-fraud-indonesia/>
- Digital, E., Anggrastuti, D., & Mayangsari, S. (2022). *Relevansi Etika Auditor Sebagai Variabel Moderasi Terhadap Pencegahan Fraud*. 1(1), 41–56.
- Ferdiansyah, R. (2016). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Hasil Pemeriksaan Audit Pemerintah (Studi Empiris Pada Bpkp Perwakilan Provinsi Dki Jakarta). *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis*, 16(2), 109. <https://doi.org/10.20961/jab.v16i2.200>
- Hidayati, N. (2019). *Ditemukan Pelanggaran Pada Audit Laporan Keuangan Garuda, Izin AP Kasner Sirumapea Dibekukan*. Pppk.Kemenkeu.Go.Id. <https://pppk.kemenkeu.go.id/in/post/ditemukan-pelanggaran-pada-audit-laporan-keuangan-garuda,-izin-ap-kasner-sirumapea-dibekukan>
- Hoitash, R., Markelevich, A., & Barragato, C. A. (2007). Auditor fees and audit quality. *Managerial Auditing Journal*, 22(8), 761–786. <https://doi.org/10.1108/02686900710819634>
- Indriani, N. (2021). PENGARUH AUDIT TENURE DAN FEE AUDIT TERHADAP KUALITAS AUDIT DENGAN UKURAN KAP SEBAGAI VARIABEL MODERATING. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB Universitas Brawijaya*, 9(2), 1–19. <https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>
- Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI). (2016). PP No 2 Tahun 2016 tentang Penentuan Imbalan Jasa Audit Laporan Keuangan. In *Iapi.or.Id* (pp. 5–6). <https://drive.google.com/file/d/1qChLZULeuQliRANTCZTbfRMQHRhBeVn1/preview>
- Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI). (2018). Keputusan Dewan Pengurus Institut Akuntan Publik Indonesia Nomor 4 Tahun 2018 Tentang Panduan Indikator Kualitas Audit pada Kantor Akuntan Publik. In *Institut Akuntan Publik Indonesia* (pp. 1–14).
- Kamarudin, K. A., & Ismail, W. A. W. (2014). The Effects of Audit Committee Attributes on Fraudulent Financial Reporting. *Journal of Modern Accounting and Auditing*, 10(5), 507–514.
- Kelley, H. H. (1973). Kelley_The process of causal attribution. *American Psychologist*, 38(February), 107–128. http://www.communicationcache.com/uploads/1/0/8/8/10887248/the_processes_of_causal_attribution.pdf
- Kuangan, O. J. (2016). *PERATURAN OTORITAS JASA KEUANGAN NOMOR 55 /POJK.03/2016 TENTANG PENERAPAN TATA KELOLA BAGI BANK UMUM*. <https://www.ojk.go.id/id/kanal/perbankan/regulasi/peraturan-ojk/Documents/Pages/POJK-tentang-Penerapan-Tata-Kelola-bagi-Bank-Umum/SAL - POJK Tata Kelola.pdf>
- Khaksar, J., Salehi, M., & Lari DashtBayaz, M. (2022). The relationship between auditor characteristics and fraud detection. *Journal of Facilities Management*, 20(1), 79–101. <https://doi.org/10.1108/JFM-02-2021-0024>
- Komite Nasional Kebijakan Corporate Governance. (2002). *Pedoman Pembentukan Komite Audit yang Efektif* (p. 18). Komite Nasional Kebijakan Corporate Governance. https://drive.google.com/file/d/1mtkUvWTHaOvNrhQPJZwwpNrJnvSf-PE_/view
- Madawaki, A., & Amran, N. A. (2013). Audit Committees: How They Affect Financial Reporting in Nigerian Companies. *Journal of Modern Accounting and Auditing*, 9(8), 1070–1080.
- Mukhlisin, M. (2018). Auditor tenure and auditor industry specialization as a signal to detect fraudulent financial reporting. *Academy of Accounting and Financial Studies Journal*, 22(5).
- Nurliasari, K. E., & Achmad, T. (2020). PENGARUH KARAKTERISTIK KOMITE AUDIT TERHADAP KECURANGAN PELAPORAN KEUANGAN (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017). *Diponegoro Journal of Accounting*, 9(1), 1–12. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Onza, G. D., & Lamboglia, R. (2011). The relation between the corporate governance characteristics and financial statement frauds: an empirical analysis of Italian listed companies. *International Journal for Management Science and Technology*, 2(3), 1–21.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2015). *PERATURAN OTORITAS JASA KEUANGAN NOMOR 55 /POJK.04/2015 TENTANG PEMBENTUKAN DAN PEDOMAN PELAKSANAAN KERJA*

- KOMITE AUDIT. In *Ojk.Go.Id* (pp. 1–29). [http://www.ojk.go.id/id/kanal/iknb/regulasi/lembaga-keuangan-mikro/peraturan-ojk/Documents/SAL-POJK PERIZINAN FINAL F.pdf](http://www.ojk.go.id/id/kanal/iknb/regulasi/lembaga-keuangan-mikro/peraturan-ojk/Documents/SAL-POJK_PERIZINAN_FINAL_F.pdf)
- Otoritas Jasa Keuangan. (2022). *PERATURAN OTORITAS JASA KEUANGAN REPUBLIK INDONESIA NOMOR 14 /POJK.04/2022 TENTANG PENYAMPAIAN LAPORAN KEUANGAN BERKALA EMITEN ATAU PERUSAHAAN PUBLIK*.
- Praselia, immanuel Y., & Dewayanto, T. (2021). Analisis Pengaruh Fraud Diamond Dan Fee Audit Terhadap Pengungkapan Atas Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019). *Diponegoro Journal Of Accounting*, 10(4), 1–15.
- Rachman, F. F. (2018). *Bank Bukopin Permak Laporan Keuangan, Ini Kata BI dan OJK*. Detik.Com. <https://finance.detik.com/moneter/d-3994551/bank-bukopin-permak-laporan-keuangan-ini-kata-bi-dan-ojk>
- Ricky, R. M. M., & Laskito, H. (2017). Pengaruh Karakteristik Komite Audit Terhadap Kualitas Laba. *Diponegoro Journal of Accounting*, 6(4), 429–439.
- Ruankaew, T. (2013). The Fraud Factors. *International Journal of Management and Administrative Sciences*, 2(2), 01–05.
- Salsabila, M. (2018). Pengaruh Rotasi Kap Dan Fee Audit Terhadap Kualitas Audit Pada Perusahaan Sektor Keuangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis*, 18(1), 51–66. <https://doi.org/10.30596/jrab.v18i1.2050>
- Santia, A. D., & Afriyenti, M. (2019). Analisis Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Dan Audit Tenure Terhadap Integritas Laporan Keuangan. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 1(3), 1244–1258. <https://doi.org/10.24036/jea.v1i3.140>
- Suryanto, T. (2014). Determinants of Audit Fee Based on Client Attribute, Auditor Attribute, and Engagement Attribute to Control Risks and Prevent Fraud: A Study on Public Accounting Firms in Sumatra-Indonesia. *International Journal of Economics and Business Administration*, II(Issue 3), 27–39. <https://doi.org/10.35808/ijeba/46>
- Tedjakusuma, F. N. (2012). Pentingnya Red Flag Bagi Auditor Independen untuk Mendeteksi Kecurangan dalam Laporan Keuangan. *Berkala Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, 1(3), 47–52.
- Tiapandewi, N. K. Y., Suryandari, N. N. A., & Susandya, A. A. P. G. B. A. (2020). Dampak Fraud Triangle Dan Komite Audit Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Kharisma*, 2(2), 156–173.
- Udayanti, N. K. S., & Ariyanto, D. (2017). Pengaruh Auditor Switching, Ukuran Perusahaan, Spesialisasi Industri Kap, Dan Client Importance Pada Kualitas Audit. *E-Jurnal Akuntansi*, 20(2), 1073–1102.